

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber informasi pendukung yang dapat dijadikan acuan atau perbandingan bagi para peneliti yang mempunyai fokus penelitian yang relatif sama. Peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang kemudian dijadikan acuan dalam penulisan karya ilmiah, seperti :

1. Raihan Maulana, 2023. *Dampak Program Asistensi Rehabilitasi Atensi) Dalam Perubahan Perilaku Anak Berhadapan Hukum (ABH) Di Sentra Mulya Jaya Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah

Penelitian ini dilakukan oleh Raihan Maulana, tujuan daripada penelitian ini untuk mengetahui gambaran pelaksanaan program asistensi rehabilitasi sosial untuk anak berhadapan hukum di Sentra Mulya Jaya Jakarta. Penelitian ini menggunakan teori evaluasi sumatif rehabilitasi, anak berhadapan hukum, dan perubahan perilaku.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* Dimana informan yang digunakan 4 orang diantaranya 1 orang dari pekerja sosial Sentra Mulya Jaya Jakarta dan 3 orang penerima layanan. Untuk uji validasi data menggunakan triangulasi sumber.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan rehabilitasi yang dilaksanakan oleh Sentra Mulya Jaya yakni fasilitas akses, pendekatan awal, san kesepakatan bersama, *assessment* komprehensif dan berkelanjutan, perencanaan layanan sosial, implementasi, monitoring dan evaluasi, pasca layanan dan terminasi. Penilaian informan terhadap program mengarah pada hal-hal yang positif, terutama dalam spiritual *healing*. Bagaimana pekerja memahami emosi penerima. Hal ini dapat diartikan bahwa pekerja sosial memiliki strategi dan dapat menyesuaikan dengan latar belakang penerima manfaat. Evaluasi sumatif terkait teori Wirawan dilakukan oleh penulis.

Adapun perubahan perilaku yang dihasilkan para ketiga informan anak berhadapan hukum membutuhkan proses untuk mulai timbul kesadaran akan stimulus yang masuk, mulai lah tertarik terkait program-program yang dilaksanakan bahwa kegiatan tersebut berdampak positif bagi dirinya. Sejak dua sampai tiga minggu, para informan mulai mencoba merubah perilaku menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan meninggalkan sifat buruk seperti malas dan tidak peduli yang dimiliki sebelum mengikuti program rehabilitasi tersebut.

2. Yuni Mittra Simatupang, 2022. *Implementasi Program Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual di Kabupaten Humbang Hasundutan*. Universitas Sumatera Utara

Penelitian ini dilakukan oleh Yuni Mittra Simatupang. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi program bantuan Atensi terhadap penyandang disabilitas intelektual di Kabupaten Humbang

Hasundutan. Penelitian ini menggunakan teori implementasi David C. Korten yang menyatakan program berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian tiga unsur implementasi yakni kesesuaian antara program dengan pemanfaat, program dengan organisasi pelaksana, dan pemanfaat dengan organisasi pelaksana.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* di mana dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi program bantuan asistensi rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas intelektual di Kabupaten Humbang Hasundutan sudah berjalan dengan sesuai, namun di dalam pemanfaatan program guna untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan masih kurang terlihat.

3. Nina Rosliana, 2020. *Efektivitas Program Bantuan Pangan Non- Tunai Berbasis E- Warong di Desa Margamekar Kecamatan Sumedang Selatan*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Sebelas April Sumedang.

Penelitian ini dilakukan oleh Nina Rosliana. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi, mengolah data, menganalisis, dan mengukur mengenai efektivitas program bantuan pangan non tunai berbasis E-Warong di Desa Margamekar Kecamatan Sumedang Selatan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan

purposive sampling. Adapun informan dalam penelitian ini di antaranya pengelola e-warong, penerima bantuan di dusun 1, penerima bantuan di dusun 2, penerima bantuan di dusun 3, dan penerima bantuan di dusun 4. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sementara itu untuk teknik pengolahan data menggunakan data *reduction*, data *display*, data *conclusion drawing/ verivication* dan triangulasi.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Efektivitas Program Bantuan Non Tunai Berbasis E-Warong yang dilaksanakan di Desa Margamekar Kecamatan Sumedang Selatan belum berjalan dengan maksimal. Ketepatan sasaran program pun belum dijalankan secara maksimal dikarenakan masih banyak yang tidak tepat sasaran, sosialisasi yang belum tersampaikan dengan baik kepada keluarga penerima manfaat, alat yang digunakan pun masih sangat terbatas.

4. Endang Mintarja, 2022. *Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Berbasis Komunitas di Lembaga Kesejahteraan Sosial Balarenik Jakarta Timur*. Universitas Binawan

Penelitian ini dilakukan oleh Endang Mintarja. Adapun tujuan dari penelitian ini agar dapat mengkaji dan mengukur sejauh apa efektivitas program ATENSI berbasis komunitas di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Balalenik, Jakarta Timur.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini 40 orang responden.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, observasi lapangan dan studi kepustakaan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan keefektivan program ATENSI berbasis komunitas di LKS Balarenik. Hal ini ditunjukkan dari indikator tentang ketepatan sasaran berjumlah 86%, Pelaksanaan sosialisasi program sebesar 86%, indikator tentang kesuaian antara pelaksanaan program dengan tujuan program sebesar 85%, indikator tentang pemantauan program sebesar 86% dan indikator tentang pengaruh iefektivitas program bagi penerima manfaat sebesar 82%. Hasil dari kesimpulan penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program ATENSI berabasis komunitas di LKS Balarenik terbukti efektif.

5. Sania Maharani, 2023. *Implementasi Program ATENSI Sosial bagi Penyandang Disabilitas di Kota Sukabumi*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Penelitian ini dilakukan oleh Sania Maharani. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi program ATENSI sosial bagi penyandang disabilitas di Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui makna oleh sejumlah orang baik individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial. Kemudian pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif.

Hasil temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program ATENSI sosial bagi penyandang disabilitas di Kota Sukabumi belum

optimal sehingga diperlukan sosialisasi dan pendataan terhadap penyandang disabilitas lebih luas lagi dikarenakan masih terdapatnya penyandang disabilitas yang belum mendapatkan bantuan ATENSI sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan beberapa perbedaan di setiap penelitian baik dari sasaran responden, isu masalah, metode penelitian, dan lokasi penelitian. Perbedaan tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan efektivitas program asistensi rehabilitasi sosial berbasis residensial di lokasi yang peneliti pilih. Berbagai perbedaan penelitian tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada matriks berikut ini:

Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Raihan Maulana	<i>Dampak Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Dalam Perubahan Perilaku Anak Berhadapan Hukum (ABH) Di Sentra Mulya Jaya Jakarta.</i>	Dampak Program, Asistensi Rehabilitasi Sosial, dan Perubahan Diri	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang dihasilkan para ketiga informan anak berhadapan hukum memperlihatkan ketertarikan pada program-program yang dilaksanakan bahwa kegiatan tersebut berdampak positif bagi dirinya.
2	Yuni Mitra	<i>Implementasi Program</i>	Implementasi dan Program	Kualitatif	Implementasi program

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		<i>Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual di Kabupaten Humbang Hasundutan.</i>	Asistensi Rehabilitasi Sosial		bantuan asistensi rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas intelektual sudah berjalan dengan sesuai, namun di dalam kemanfaatan program guna untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan masih kurang terlihat.
3	Nina Rosliana	<i>Efektivitas Program Bantuan Pangan Non-Tunai Berbasis E-Warong di Desa Margamekar Kecamatan Sumedang Selatan.</i>	Efektivitas Program, Bantuan Pangan Non-Tunai, Berbasis E-Warong	Kualitatif	Efektivitas Program Bantuan Non Tunai Berbasis E-Warong yang dilaksanakan di Desa Margamekar Kecamatan Sumedang Selatan belum berjalan dengan maksimal.
4	Endang Mintarja	<i>Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Berbasis Komunitas di Lembaga Kesejahteraan</i>	Efektivitas, Program Asistensi Rehabilitasi Sosial, dan LKS Balarenik	Kuantitatif	Hasil dari kesimpulan penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program ATENSI

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
		<i>n Sosiak Balarenik Jakarta Timur.</i>			berbasis komunitas di LKS Balarenik terbukti efektif.
5	Sania Maharani	<i>Implementasi Program ATENSI Sosial bagi Penyandang Disabilitas di Kota Sukabumi</i>	Implementasi dan Program Atensi	Kualitatif	Pelaksanaan program ATENSI sosial bagi penyandang disabilitas di Kota Sukabumi belum optimal sehingga diperlukan sosialisasi dan pendataan terhadap penyandang disabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwasanya terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut dapat dilihat mulai dari variabel yang akan diteliti, di mana peneliti menentukan variabel efektivitas, sedangkan dua peneliti terdahulu menggunakan variabel implementasi dan dampak serta tiga peneliti menggunakan variabel efektivitas. Selain itu, dilihat dari pendekatan yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan empat peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan satu kuantitatif, . Dilihat dari program yang akan diteliti, empat peneliti terdahulu melakukan penelitian pada program asistensi rehabilitasi, sedangkan satu peneliti pada program bantuan pangan non tunai. Dilihat dari fokus penelitian bahwa peneliti terdahulu mengambil fokus anak

berhadapan dengan hukum, masyarakat penerima bantuan pangan non tunai, serta penyandang disabilitas dan yang terakhir lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta peneliti terdahulu berbeda.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Penerima Manfaat Berbasis Residensial

Penerima manfaat berbasis residensial adalah individu atau kelompok yang menerima layanan dan dukungan dalam fasilitas residensial untuk mengatasi berbagai masalah sosial, fisik, atau mental. Layanan ini diberikan di tempat tinggal khusus atau pusat rehabilitasi yang menyediakan perawatan dan dukungan secara intensif dan terintegrasi.

1. Anak Penyandang Disabilitas

Anak penyandang disabilitas merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental. Adapun kriterianya yakni anak dengan disabilitas fisik : tubuh, netra, rungu wicara, anak dengan disabilitas mental : mental retardasi dan eks psikotik, anak dengan disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda, dan tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari.

2. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika

berhadapan dengan berbagai hambatan hal ini dapat mengalami partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

Adapun kriterianya yakni mengalami hambatan untuk melakukan suatu aktifitas sehari-hari, mengalami hambatan dalam bekerja sehari-hari, tidak mampu memecahkan masalah secara memadai, penyandang disabilitas fisik : tubuh, netra, rungu wicara, penyandang disabilitas mental : mental retardasi dan eks psikotik, penyandang disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda.

3. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Perempuan rawan sosial ekonomi merupakan seorang perempuan dewasa menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Adapun kriterianya yakni perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun, istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan, menjadi pencari nafkah utama keluarga dan berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

2.2.2 Tinjauan Tentang Rehabilitasi Sosial

1. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi diartikan sebagai upaya untuk mengembalikan kemampuan seseorang, karena kata “re” berarti kembali dan “habilitasi” berarti kemampuan seseorang. Menurut Permensos Nomor 4 Tahun 2020, menyatakan bahwa rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Sri widati (2004) mengungkapkan bahwa rehabilitasi meliputi segala daya upaya, baik dari bidang kesehatan, kejiwaan, sosial, pendidikan, ekonomi, maupun dari bidang lainnya yang dikoordinir menjadi *continous process*, dengan tujuan untuk memulihkan baik secara jasmani maupun rohani, serta mendapatkan tempat didalam masyarakat sebagai anggota penuh, produktif, dan berguna bagi masyarakat dan negara.

2. Tujuan Rehabilitasi Sosial

Permensos Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial menyebutkan bahwa rehabilitasi Sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan Pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, keluarga, dan masyarakat yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Tujuan rehabilitasi juga mencakup penyembuhan keadaan sosial secara keseluruhan, seperti meningkatkan kemampuan klien atau individu untuk melakukan aktivitas baik secara penuh maupun tidak penuh, dan mengembalikan kepercayaan pada diri sendiri.

3. Fungsi Rehabilitasi Sosial

Keputusan Menteri Sosial RI No.07/HUK/KBP/II/1984 tentang pola dasar pembangunan bidang kesejahteraan sosial, fungsi rehabilitasi didefinisikan sebagai proses refungsional dan rehabilitasi. pengembangan memungkinkan pelaku masalah kesejahteraan sosial untuk melakukan peran sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat

Menurut Syafitri (2013), secara medis terdapat empat fungsi rehabilitasi yaitu kuratif, rehabilitatif, promotif, dan preventif. Adapun penjelasan fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kuratif, memberikan layanan yang berfungsi sebagai penyembuhan dari gangguan yang dialami oleh individu yang membutuhkan layanan khusus, dalam bidang koordinasi, gerak motorik, komunikasi, psiko-sosial, pendidikan.
- 2) Rehabilitatif, memberikan layanan yang berfungsi sebagai pemulihan atau memberi kemampuan pada individu yang mengalami gangguan koordinasi, gerak motorik, komunikasi, psiko-sosial, pendidikan.
- 3) Promotif, memberikan layanan yang berfungsi sebagai upaya peningkatan kemampuan yang sudah dimiliki dengan harapan individu yang membutuhkan layanan khusus mengalami peningkatan menuju kondisi normal secara optimal.
- 4) Preventif, memberikan layanan pencegahan dari kondisi kecacatan, agar tidak terjadi kondisi yang lebih parah atau lebih berat. Dengan adanya fungsi pencegahan terhadap gangguan melalui layanan rehabilitasi diharapkan individu yang membutuhkan layanan khusus dapat terhindar dari kecacatan yang lebih berat

2.2.3 Tinjauan Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi)

1. Pengertian Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi)

Permensos No 07 Tahun 2022 bahwa Asistensi Rehabilitasi Sosial yang selanjutnya disebut ATENSI adalah layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan

pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas

2. Tujuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi)

Permensos No 07 Tahun 2022 pasal 8, menyatakan bahwa pelaksanaan Asistensi Rehabilitasi Sosial bertujuan untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga, dan komunitas dalam: memenuhi kebutuhan dan hak dasar; melaksanakan tugas dan peranan sosial; dan mengatasi masalah dalam kehidupan.

3. Sasaran Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi)

Permensos No 07 Tahun 2022 pasal 9, menyatakan bahwa sasaran dalam pelaksanaan asistensi rehabilitasi sosial meliputi individu, keluarga, kelompok dan/atau komunitas. Sasaran dalam penerima penerima program asistensi rehabilitasi sosial meliputi anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, dan korban bencana serta kedaruratan. Selain itu juga sasaran program rehabilitasi sosial diberikan kepada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

4. Komponen Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi)

Menurut Permensos Nomor 07 Tahun 2022, komponen asistensi rehabilitasi adalah sebagai berikut.

1) Dukungan Pemenuhan Hidup Layak

Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak merupakan upaya untuk membantu memenuhi standar kebutuhan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial

untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak dilakukan dengan cara memberikan bantuan, bantuan sarana dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya.

Bantuan kebutuhan dasar meliputi sandang dan pangan, tempat tinggal sementara, akses kesehatan, pendidikan, dan identitas. Tempat tinggal sementara sebagaimana dimaksud dapat berupa asrama dan/atau rumah susun.

2) Pengasuhan Anak

Pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan bagi anak yang dilaksanakan oleh orang tua, keluarga sampai dengan derajat turunan ketiga maupun keluarga pengganti maupun pengasuhan berbasis komunitas (Pedoman Asistensi Rehabilitasi Sosial Anak 2021)

Pengasuhan berbasis keluarga melalui proses pengasuhan dengan penekanan pada fungsi *gate keeping* untuk mempertegas pentingnya keluarga, mencegah anak terpisah dari keluarganya dan bila sangat terpaksa anak harus dipisahkan dari keluarganya maka harus sesegera mungkin dikembalikan kepada keluarganya. Menegaskan mekanisme yang teratur dan akuntabel tentang lembaga sebagai alternatif terakhir dalam kontinum pengasuhan anak (Pedoman Asistensi Rehabilitasi Sosial 2021)

3) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan upaya di dalam pemberian bantuan terhadap anggota keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan anak, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk

memahami masalah yang dihadapi, dalam keluarga sendiri maupun keluarga pengganti. Hal ini ditujukan untuk memberikan pendampingan dan penguatan kapabilitas serta tanggung jawab sosial kepada keluarga sendiri maupun keluarga pengganti (Pedoman Asistensi Rehabilitasi Sosial 2021).

4) Terapi Fisik, Mental, Spiritual. Dan Psikososial

(1) Terapi fisik

Terapi fisik merupakan aspek pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan rehabilitasi fungsional untuk mengoptimalkan, memelihara, dan mencegah kerusakan atau gangguan fungsi fisik anak dan memaksimalkan kualitas hidup anak. Adapun bentuk terapi fisik di antaranya latihan teurapetik, pijat, terapi elektronik, terapi gerak tubuh, terapi menggunakan latihan, terapi nutrisi, terapi menggunakan alat bantu, motivasi untuk memanfaatkan dan mendayagunakan fisik, olahraga yang ditujukan untuk pengembangan potensi, minat, dan bakat serta pemanfaatan waktu luang seperti futsal, renang, senam, bulu tangkis, pemeliharaan diri serta latihan pernafasan dan relaksasi (Pedoman Asistensi Rehabilitasi Sosial 2021)

(2) Terapi Mental Spritual

Terapi mental spiritual merupakan terapi yang menggunakan nilai-nilai moral, spiritual, dan agama untuk menyelaraskan pikiran, tubuh, dan jiwa dalam upaya mengatasi kecemasan dan depresi. Bentuk terapi ini meliputi manajemen stress, meditasi, ibadah keagamaan, dan terapi yang menekankan harmoni dengan alam, serta dukungan alat bantu baik alat bantu bagi penyandang disabilitas fisik (tuna netra, rungu, wicara, fisik) dan yang lainnya.

(3) Terapi Psikososial

Terapi psikososial merupakan terapi yang ditujukan pada perkembangan psikologis anak dan interaksi dengan lingkungan sosialnya, untuk memperkuat dan memobilisasi potensi anak dan keluarga serta meningkatkan kemampuan pengelolaan diri dalam lingkungan sosialnya. Terapi psikososial dilaksanakan melalui berbagai terapi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognisi, psikis, dan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial bekerjasama dengan tenaga profesional lainnya. (Pedoman Asistensi Rehabilitasi Sosial 2021).

5) Pelatihan Vokasional dan/ atau Pembinaan Kewirausahaan

Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan merupakan usaha pemberian keterampilan kepada anak agar mampu hidup mandiri dan/atau produktif. Bentuk pelatihan vokasional dan/ atau pembinaan kewirausahaan meliputi pengembangan dan penyaluran minat, bakat, dan potensi, pengembangan keterampilan sosial, konseling pekerjaan, menciptakan aktivitas yang produktif, akses modal usaha ekonomi, bantuan sarana dan prasarana produksi, dan mengembangkan jejaring pemasaran (Pedoman Asistensi Rehabilitasi Sosial 2021).

6) Bantuan Sosial dan Asistensi Sosial

Bantuan sosial merupakan bantuan berupa uang, barang atau jasa kepada anak, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial. Asistensi sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, jasa pelayanan, dan/atau jaminan sosial kepada anak, keluarga, kelompok atau masyarakat yang berpendapatan rendah sampai dengan berpendapatan tinggi.

Bantuan Sosial dan Asistensi Sosial diberikan dalam bentuk kolektif, respon kasus, manajemen kasus dan bantuan melalui masyarakat (Pedoman Asistensi Rehabilitasi Sosial 2021).

7) Dukungan Aksesibilitas

Dukungan Aksesibilitas merupakan upaya untuk membantu memperoleh akses yang setara terhadap peralatan, pelayanan publik, serta lingkungan fisik dan nonfisik. Bentuk dukungan aksesibilitas meliputi sosialisasi, fasilitasi dan advokasi sosial kepada pemangku kepentingan, dan/ atau penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas (Pedoman Asistensi Rehabilitasi Sosial 2021).

2.2.4 Tinjauan Tentang Efektivitas Program

1. Pengertian Efektivitas Program

Efektivitas berasal dari kata Inggris "effective", yang berarti berhasil atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai yang diharapkan.

Menurut Budiani (2007) efektivitas program adalah kesesuaian antara *output* (hasil) dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Faktor penting dalam mencapai tujuan atau sasaran organisasi adalah efektifitas. Sebuah kegiatan atau program dianggap efektif jika tercapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas program merupakan gambaran hasil antara *output* yang dihasilkan dengan tujuan atau rancangan program. Hasil atau output yang dihasilkan dapat bervariasi sesuai dengan kenyataan atau hasil di lapangan.

2. Teori Efektivitas

Adapun teori efektivitas yang akan menjadi acuan di dalam penelitian ini yakni teori Budiani (2007) bahwa indikator efektivitas program terdiri dari:

- 1) Ketepatan sasaran program yang artinya sejauh mana pelaksana atau peserta program sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan oleh penyelenggara program.
- 2) Sosialisasi program yang artinya kemampuan penyelenggara program di dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan pada masyarakat.
- 3) Tujuan program yang artinya mana kesesuaian antara hasil yang telah dicapai dengan tujuan program yang sebelumnya telah direncanakan.
- 4) Pemantauan yang artinya kegiatan yang dilakukan setelah suatu program terlaksana sebagai bentuk perhatian kepada peserta program atau masyarakat.

3. Aspek-Aspek Efektivitas

Berdasarkan pendapat Muasaroh (2010), efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek di bawah ini.

- 1) Aspek tugas atau fungsi, suatu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya dengan baik.

- 2) Aspek rencana atau program, artinya ada rencana pembelajaran yang terprogram. Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program tersebut dapat dikatakan efektif.
- 3) Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjalin berlangsungnya proses kegiatannya.
- 4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program dikatakan efektif dilihat dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Apabila tujuan dari kegiatan tersebut tidak tercapai atau tidak mencapai kondisi ideal maka dapat dikatakan tidak efektif.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Menurut Richard M Steers (1985) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi efektivitas yaitu :

- 1) Karakteristik Organisasi adalah hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.
- 2) Karakteristik Lingkungan mencakup dua aspek. Aspek yang pertama adalah lingkungan ekstern yaitu lingkungan yang berada di luar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan. Aspek yang kedua adalah lingkungan intern yang

dikenal sebagai iklim organisasi yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.

- 3) Karakteristik Pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Di dalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Jadi apabila suatu organisasi menginginkan keberhasilan, organisasi tersebut harus dapat mengintegrasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi.
- 4) Karakteristik Manajemen adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang ada di dalam organisasi sehingga efektivitas tercapai. Kebijakan dan praktek manajemen merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kegiatan guna mencapai tujuan organisasi. Dalam melaksanakan kebijakan dan praktek manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strategi dan mekanisme kerja saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategis, pencarian, dan pemanfaatan atas sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan inovasi organisasi.

2.2.5 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Charles Zastrow, pekerjaan Sosial merupakan kegiatan professional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta

menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan (Sugeng Pujileksono, Syarif M. A, Dwi Yuliani, 2018).

“Pekerjaan sosial merupakan suatu metode kelembagaan sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalahnya, serta untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial. Pekerjaan sosial juga dapat dikatakan sebagai institusi sosial, profesi pelayanan manusia, serta seni praktik yang ilmiah dan teknis” Siporin (dalam Fahrudin 2014:61)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial merupakan suatu kegiatan profesional di dalam membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah serta membantu dalam memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial. Pekerja sosial menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kesehatan mental, hubungan sosial, dan kondisi ekonomi. Pekerja sosial tidak hanya berfokus pada permasalahan individu, tetapi juga pada konteks sosial yang lebih luas yang mempengaruhi kesejahteraan individu. Oleh karena itu, pekerja sosial perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi kehidupan klien. Pekerja sosial berusaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan dengan membantu individu dan komunitas untuk mencapai potensi penuh mereka dan mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi

2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Zastrow, dalam Fahrudin (2014:67), mengungkapkan 4 tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1) Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan serta bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya. Pekerja sosial bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial dengan mengembangkan potensi diri agar dapat keluar dari kemiskinan, dapat membela diri ketika mendapat penindasan atau perlakuan tidak adil.

2) Mengusahakan kebijakan, pelayanan, sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial politik yang meningkatkan keadilan sosial, serta perekonomian.

3) Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan ketrampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial, terutama terhadap penyandang disabilitas sensorik netra.

4) Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang beragam. Pekerja sosial berupaya untuk meningkatkan praktik profesional kepada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang berasal dari berbagai suku bangsa dan budaya.

3. *Community Organization and Community Development (CO/CD)*

1) Pengertian *Community Organization/ Community Development (COCD)*

Tweelvetress (dalam Suharto,2014:38) *community development* disebut sebagai pekerjaan kemasyarakatan (*community work*), penyembuhan sosial (*social treatment*), perawatan sosial (*social care*) atau perawatan masyarakat (*community care*). Secara khusus pengembangan masyarakat (*Community Development*) berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan. Selain itu, pembangunan komunitas adalah upaya untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat melalui peningkatan partisipasi, kapasitas, dan

kontrol mereka terhadap sumber daya dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Community Organization/Community Development (COCD) merujuk pada pendekatan dan metode yang digunakan untuk memberdayakan komunitas agar dapat mengidentifikasi, mengatasi, dan mengelola masalah mereka sendiri dengan cara yang berkelanjutan dan inklusif. *Community Organization/Community Development (COCD)* berfokus pada pengembangan kapasitas komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup melalui partisipasi aktif, kolaborasi, dan penguatan struktur sosial.

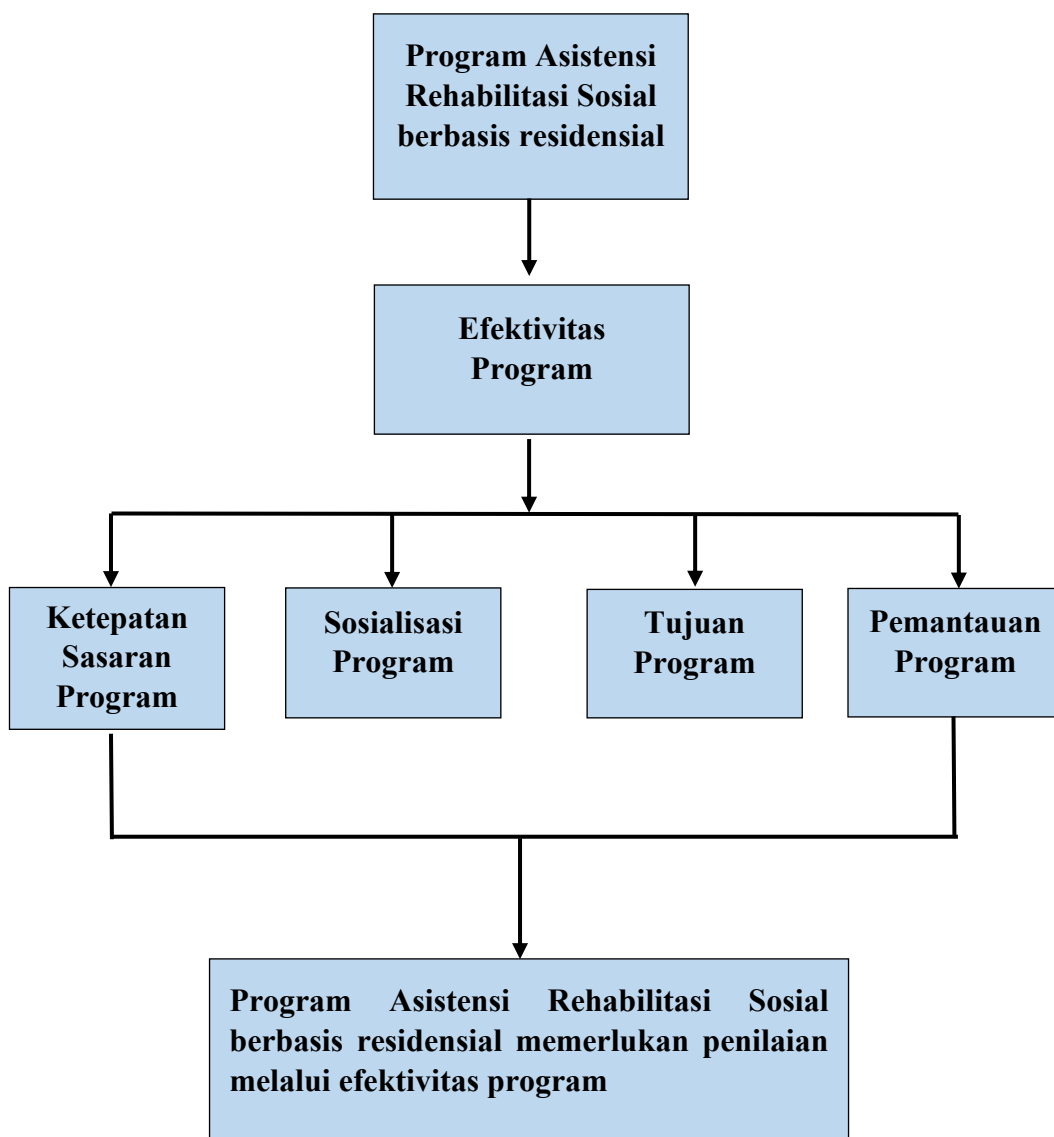
2) Strategi dan Taktik

Strategi merujuk pada rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam mengembangkan dan memberdayakan masyarakat. Strategi ini mencakup berbagai pendekatan dan metodologi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan komunitas. Adapun strategi di dalam dalam *community organization* dan *community development* adalah kolaborasi, *campaign*, dan kontes.

Taktik dalam *community organization* dan *community development* merujuk pada langkah-langkah konkret dan spesifik yang diambil untuk mencapai tujuan strategis. Taktik ini mencakup metode, teknik, dan pendekatan operasional yang digunakan dalam implementasi program dan kegiatan di lapangan. Adapun taktik di dalam *community organization* dan *community development* yaitu implementasi, pengembangan kapasitas, pendidikan (edukasi), persuasi (kooptasi dan *lobby*), pemanfaatan berbagai bentuk media, mediasi, dan advokasi

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini memuat kerangka penelitian yang akan membantu peneliti dalam memberikan gambaran bagaimana penelitian ini. Kerangka berpikir ini membantu peneliti dalam merancang, mengarahkan, dan memahami jalannya penelitian, serta memberikan dasar yang kuat untuk analisis data dan interpretasi hasil.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Berbasis Residensial

Berdasarkan bagan 2.1 di atas, program asistensi rehabilitasi sosial merupakan layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas. Asistensi rehabilitasi sosial berbasis residensial diberikan oleh pelaksana program kepada penerima manfaat yang tinggal di dalam sentra.

Efektivitas program merupakan kesesuaian antara output (hasil) dengan tujuan yang ditetapkan. Ini merupakan ukuran dari keberhasilan program dalam menghasilkan hasil yang diinginkan dan mengatasi masalah yang ingin diselesaikan. Efektivitas program dievaluasi melalui berbagai indikator kinerja dan metrik yang dirancang untuk menilai dampak dan hasil dari intervensi program tersebut. Efektivitas program mengacu pada ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. sub bagian dalam bagan di atas diterapkan dalam penelitian dengan sasaran pemerlu pelayanan yang mendapatkan program asistensi rehabilitasi sosial berbasis residensial meliputi penyandang disabilitas, anak penyandang disabilitas dan perempuan rawan sosial ekonomi.

Ketepatan sasaran program berkaitan dengan sejauh mana peserta program sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. ketepatan sasaran memastikan bahwa sumber daya yang tersedia, seperti waktu, tenaga, dan dana, digunakan dengan efisien dan efektif. Ketika program berhasil mencapai sasaran yang tepat, bantuan dan intervensi diberikan kepada individu atau kelompok yang

benar-benar membutuhkan. ketepatan sasaran membantu dalam mencapai tujuan utama program secara lebih cepat dan efektif. Program yang tepat sasaran dapat langsung menangani masalah yang dihadapi oleh penerima manfaat , sehingga solusi yang diberikan lebih relevan dan berdampak positif.

Sosialisasi program berkaitan dengan kemampuan penyelenggara program di dalam melakukan penyebarluasan informasi. sosialisasi program memastikan bahwa informasi mengenai tujuan, manfaat, dan cara partisipasi dalam program tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas, terutama oleh calon penerima manfaat. sosialisasi program dapat mengurangi resistensi dan hambatan yang mungkin timbul dari ketidaktahuan atau kesalahpahaman tentang program.

Tujuan program berkaitan dengan kesesuaian antara hasil yang telah dicapai dengan tujuan program yang sebelumnya telah direncanakan. Tujuan program dapat **memberikan arah yang jelas dan fokus**. Tujuan yang jelas membantu tim program memahami apa yang ingin dicapai dan menetapkan prioritas dalam kegiatan. Ini memastikan bahwa semua tindakan dan keputusan yang diambil selaras dengan hasil akhir yang diinginkan.

Pemantauan program berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan setelah program terlaksana sebagai bentuk perhatian pelaksana program terhadap penerima manfaat. Pemantauan program memungkinkan pengelola untuk terus memeriksa apakah kegiatan yang direncanakan dilaksanakan sesuai jadwal dan dalam kerangka anggaran yang ditetapkan. Melalui pemantauan, pengelola dapat mengumpulkan data yang relevan untuk mengevaluasi apakah tujuan dan sasaran program tercapai.

Pemantauan yang terus-menerus membantu mengidentifikasi masalah atau hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program.

Efektivitas program dapat dikatakan berada dalam kategori tinggi, apabila ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program telah terpenuhi. Dengan efektivitas program yang berada pada kategori tinggi mencerminkan bahwa pelaksanaan program yang telah dijalankan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan program. Program yang efektif cenderung mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dengan baik. Efektivitas yang tinggi berarti bahwa program menggunakan sumber daya (seperti waktu, tenaga kerja, anggaran) dengan cara yang optimal. Program yang efektif cenderung memiliki dampak yang lebih besar terhadap masalah atau kondisi yang dihadapi oleh target penerima manfaat. Program yang efektif cenderung untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dalam jangka panjang karena dapat menunjukkan nilai tambah yang jelas dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak terkait.